



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

**A. Pansos Menurut Perspektif Al-Qur'an**

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa perilaku *pansos* ini dikaji melalui kata *fakhûr* yang terdapat dalam al-Qur'an. Kata *fakhûr* ini menunjukkan makna 'Membanggakan diri' yang mana sifat berbangga diri inilah yang terdapat pada perilaku *panjat sosial* atau *pansos*. Berikut persebaran kata *fakhûr* dalam al-Qur'an yang penulis telusuri melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfadzh al-Qur'an al-Karim*<sup>39</sup>:

No	Nama Surat	Ayat Al-Qur'an
1.	QS. Al-Nisa' : 36	﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦﴾
2.	QS. Hud : 10	وَلَئِنْ أَدْقَنَهُ تَعَمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسْتَه تَقُولُنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتِ عَلَيَّ إِنَّهُ لَفَرِحَ فَخُورًا ۝ ١٠
3.	QS. Luqman : 18	وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨
4.	QS. Al-Hadid : 20 dan 23	<p>– أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ ۝ ٢٠</p> <p>– لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ٢٣</p>

<sup>39</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li-Alfadzh al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1439H/2018M), hlm. 622.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Penafsiran QS. Al-Nisa' : 36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦﴾

*Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.*<sup>40</sup>

Menurut Penafsiran al-Maraghi di awal ayat ini merupakan perintah untuk beribadah kepada Allah dan larangan untuk tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Al-Maraghi menjelaskan beribadah kepada Allah adalah tunduk kepada-Nya menetapkan kewibawaan dan keagungan-Nya di dalam jiwa, takluk kepada kekuasaan-Nya di waktu sembunyi-sembunyi dan terang-terangan serta mengerjakan apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya. Dengan demikian seluruh amal, baik berupa perkataan maupun perbuatan akan menjadi baik.<sup>41</sup>

Ibadah ialah ketaklukan kepada suatu kekuatan ghaib dibalik sebab-sebab yang kita ketahui, yang kebbaikannya kita harapkan dan kejahatannya ditakuti. Kekuasaan ini tidak lain adalah milik Allah. Oleh karena itu, selain Dia tidak ada yang diharapkan dan ditakuti. Barangsiapa berkeyakinan, bahwa selain Dia bersekutu dengan-Nya di dalam kekuasaan itu, berarti orang itu telah menyekutukan-Nya. Jika Allah melarang mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, maka larangan mengingkari ada-Nya dan ketuhanan-Nya lebih utama.

<sup>40</sup> Quran Kemenag RI, <https://quran.kemenag.go.id/sura/4/36>, Diakses pada 30 Juni 2021, Pukul 10.57 WIB.

<sup>41</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj., Juz 5, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 49

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah memerintahkan supaya hanya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, Allah mewasiatkan untuk berbuat baik kepada dua orang tua dan janganlah kalian meremehkan sedikitpun di antara tuntutan-tuntutannya, karena mereka merupakan sebab lahir dari adanya kalian. Mereka telah memlihara kalian dengan kasih sayang dan ikhlas. Lalu setelah diwasiatkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dalam ayat ini juga diperintahkan untuk bergaul dengan baik bersama orang-orang yang paling dekat kepada kalian, setelah keluarga. Apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak Allah, maka benarlah akidahnya dan baiklah segala amalnya, apabila telah memenuhi hak-hak kedua orang tua, maka baiklah urusan rumah tangga dan keluarga, apabila keadaan rumah tangga telah baik, maka ia menjadi suatu kekuatan yang besar, dan apa bila dia menolong kaum kerabatnya, maka masing-masing di antara mereka akan mempunyai kekuatan lain yang saling tolong-menolong bersama keluarga ini. Dengan demikian, seluruh umat akan saling tolong menolong dan mengulurkan bantuannya kepada orang-orang yang membutuhkannya.

Kemudian dalam ayat ini diperintahkan pula untuk berbuat baik kepada anak yatim yang memerlukan bantuan, karena ia kehilangan penolongnya, yaitu bapak. Sedangkan ibu, walau bagaimana luas pengetahuannya, jarang sekali dapat mendidik anaknya dengan sempurna. Maka, bagi orang-orang yang mampu berkewajiban membantu pendidikannya. Jika tidak, maka adanya di dalam masyarakat akan menjadi beban kebodohan dan kerusakan akhlaknya. Lebih dari itu, dia akan berbahaya bagi orang-orang yang digaulinya, karena tersebarnya bibit kerusakan di antara mereka.<sup>42</sup>

Demikian pula dengan orang miskin, keadaan masyarakat tidak akan teratur, jika mereka tidak diperhatikan dan keadaan mereka tidak diperbaiki,

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 51

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan akan menjadi beban masyarakat. Kemudian dalam ayat ini diperintahkan pula kepada tetangga. Tetangga adalah satu macam dari kaum kerabat, karena dekatnya tempat. Kadang-kadang, orang lebih cinta kepada tetangga dekatnya daripada saudaranya seketurunan. Oleh karena itu, hendaknya dua keluarga bertetangga saling tolong-menolong, membina kasih sayang dan kebaikan antar mereka. Jika suatu keluarga tidak berbuat baik kepada tetangganya, maka bisa dikatakan tidak ada kebaikan yang diberikan keluarga itu kepada seluruh manusia. Islam telah menganjurkan supaya bergaul dengan baik bersama tetangga, meski ia bukan muslim. Nabi Muhammad pernah menjenguk tetangganya yang sedang sakit, padahal ia seorang Yahudi. Suatu ketika, Ibnu Umar menyembelih kambing, lalu berkata kepada budaknya, “Sudahkah kamu memberi hadiah kepada tetangga kita yang beragama Yahudi? Sudahkah?” Saya mendengar Rasulullah bersabda :

*“masih saja Jibril terus mewasiatkan tetangga kepadaku, sehingga aku mengira bahwa dia akan mewariskannya.”*

Hasan Basri membatasi tetangga dengan empat puluh rumah dari ke empat arah. Yang lebih utama adalah tidak membatasi tetangga dengan rumah, kemudian membuat pengertian bahwa tetangga adalah orang yang dekat dengan anda. Wajah anda selalu berpapasan dengan wajahnya di waktu pergi pada pagi hari, dan pulang ke rumah pada sore hari. Penghormatan kepada tetangga sudah menjadi tabiat bangsa Arab sebelum Islam, kemudian Islam menguatkannya dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan al-Sunnah. Di antara tanda-tanda penghormatan itu adalah mengirim hadiah kepadanya, mengundangnya untuk makan bersama, berziarah, menjenguknya apabila sakit dan lain sebagainya. Kemudian perintah selanjutnya dalam ayat ini adalah berbuat baik kepada teman dalam perjalanan. Menurut Ibnu Abbas teman dalam perjalanan ini adalah teman dan orang asing yang mengharapkan bantuan serta pertolongan anda. Dikatakan, ia adalah orang yang anda temani dan kenal,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

meski dalam waktu yang singkat. Maka, termasuk di dalamnya adalah orang yang punya hajat, yang berjalan disamping anda, yang mengajak anda bermusyawarah atau meminta pertolongan.

Di dalam ayat ini juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada *ibn al-Sabil* yakni orang yang sedang mengadakan perlawatan untuk tujuan yang benar dan tidak haram. Perintah untuk berbuat baik kepadanya mencakup menyenangkan dan membantunya untuk mengadakan perlawatan. Termasuk dalam kategori *ibn sabil* adalah anak yang hilang, ia lebih patut untuk diperhatikan, dan lebih berhak untuk disantuni daripada anak yatim. Orang-orang Eropa telah menaruh perhatian untuk mengumpulkan, mendidik, dan mengajar anak-anak yang hilang, jika tidak karena perhatian mereka seperti itu, tentulah anak-anak tersebut akan menjadi beban, yang bahayanya tersebar di dalam masyarakat luas. Sungguh kita lebih berhak untuk memberikan santunan dari pada mereka, karena Allah telah menjadikan di dalam harta kita suatu hak tertentu bagi orang yang minta-minta dan miskin.

Ayat ini dilanjutkan dengan perintah berbuat baik kepada hamba-hamba kalian, baik laki-laki maupun perempuan. Termasuk dalam perintah ini adalah memerdekakan mereka. Hal ini merupakan ihsan yang paling sempurna, membantu mereka dalam menebus diri mereka sekaligus atau secara bertahap, dan memberlakukan mereka dengan baik di dalam menjalankan pengabdianya, seperti tidak membebani mereka dengan pekerjaan yang tidak mampu mereka kerjakan dan tidak menyakiti dengan perkataan maupun perbuatan.

Dalam sakit menjelang wafatnya, Rasulullah menekankan kembali wasiatnya tentang para hamba, dan itu adalah wasiatnya yang terakhir. Ahmad dan Baihaqi meriwayatkan dari Anas, bahwa wasiat Rasulullah menjelang wafatnya ialah :

*Peliharalah sholat dan hamba-hamba kalian.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian di akhir ayat ditutup dengan firman Allah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong, lagi membanggakan diri. Kata *al-Mukhtâl* dalam ayat ini bermakna orang yang menyombongkan diri, yang tanda-tanda kesombongannya tampak pada gerak dan perbuatannya. Sedangkan kata *al-Fakhûr* bermakna orang yang menyombongkan diri, yang tanda-tanda kesombongannya tampak pada perkataannya. Karenanya anda melihat dia menyebut-nyebut apa yang dipandanginya sebagai kelebihannya dengan membanggakan diri dan merendahkan orang lain.

Orang yang sombong lagi membanggakan diri ini dibenci oleh Allah Ta'ala, karena ia merendahkan seluruh hak yang diwajibkan Allah bagi orang lain dan dirinya sendiri, seperti hak untuk mengagungkan dan membesarkannya. Maka ia seperti orang yang mengingkari sifat-sifat Ilahiyah, yang hanya patut baginya. Orang yang sombong lagi membanggakan diri tidak melakukan ibadah dengan sebenar-benarnya, karena ibadah yang benar hanya dilakukan dengan hati yang khusyu', dan sebagai implikasin dari kekhusyu'an hati seluruh anggota tubuhnya juga khusyu'. Ia juga tidak menjalankan hak kedua orang tua dan kaum kerabat, karena ia tidak menyadari hak orang lain atas dirinya, terutama ia tidak menyadari hak anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, atau tetangga jauh. Dia tidak bisa diharapkan untuk memberikan kebaikan dan santunan. Yang bisa dinantikan darinya hanyalah perlakuan buruk dan tidak tahu membalas budi. Di antara kesombongan dan perbuatan membanggakan diri ialah memanjangkan pakaian dengan sombong.

Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud:

*Rasulullah SAW bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sebiji sawi dari kesombongan." Seseorang laki-laki berkata: "Sesungguhnya orang suka bila pakaian dan terompahnya bagus." Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah Maha Indah, Dia*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*menyukai keindahan; kesombongan adalah menolak hak dengan meremehkan dan membanggakan diri serta menghinakan manusia.*<sup>43</sup>

Senada dengan penafsiran al-Maraghi di atas, Buya Hamka dalam tafsirnya juga menjelaskan tentang ayat ini, “*Dan Sembahlah olehmu Akan Allah.*”, hendaklah tegakkan ibadah, hendaklah engkau sadar selalu bahwa engkau ini adalah ‘*abdun*, yaitu hamba dari Allah dan Dia adalah *ma’budmu*, yaitu tempat menghadapkan sembah. Kalau ini telah disadari, kelak dengan sendirinya segala gerak-gerik kehidupan kita jelas tujuannya, yaitu mencapai ridha Allah Subhanahu wa Ta’ala. Maka beribadah kepada Allah itu, hendaklah semata-mata kepada Allah, Esa tujuan. Satu yang dicitakan, sehingga dijelaskan pada terusan ayat : “*dan jangan kamu persekutukan dengan Dia sesuatu apapun.*” Artinya jangan musyrik. Jangan memandang ada sesuatu yang lain dari Allah mempunyai pula sifat-sifat ketuhanan, menolong melepaskan dari kesulitan dan membawa kemanfaatan, lalu yang lain itu disembah dan dibesarkan pula. Padahal tidak sesuatupun yang selain Allah yang memberi manfaat atau mendatangkan mudharat. Syirik itu sendiri sudahlah pasti mentangkan mudharat bagi diri dan tidak ada manfaatnya sama sekali. Syirik adalah memecah belah tujuan jiwa. Zaman jahiliyah, orang Arab menyembah berhala, tetapi setelah memeluk agama Islam, ada yang tidak disadari telah mempersekutukan yang lain pula dengan Allah.<sup>44</sup>

Maka untuk dasar kehidupan, menjadi Umat Islam yang hidup dan bersemangat, teguhkanlah ibadah kepada Allah yang satu, dan jangan sekali-sekali diperserikatkan yang lain dengan Dia.

Ibadah atau Tauhid, menyingkirkan segala sesuatu kemusyrikan atau yang membawa kepada syirik, adalah hubungan langsung dengan Allah. Kalau

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jld 2, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), hlm. 1210.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hubungan ini telah disadari, maka akan ringanlah terasa segala peraturan yang diturunkan Allah, tidak akan ada lagi pokrol-pokrolan atau helah, mencari jalan keluar, yang selalu terjadi dalam masyarakat Islam yang kesadaran hubungannya dengan Allah mulai hilang atau samar. Maka setelah demikian teguh pertalian “ke atas” – ke Tuhan, lanjutkanlah pertalian yang murni “ke bawah” yaitu kepada sesame manusia, dimulai dari yang paling dekat.

Maka tibalah lanjutan ayat: “*Dan dengan kedua ibu-bapa hendaklah berlaku baik.*” Berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih, inilah yang kedua sesudah taat kepada Allah. Sebab dengan perantaraan kedua beliaulah Tuhan Allah telah memberimu nikmat yang besar, yaitu sempat hidup di dalam dunia ini. Dengan adanya ibu-bapa, engkau merasakan bahwa engkau mempunyai urat tunggang dalam kehidupan ini. Allahpun telah mentakdirkan dan telah meniupkan rasa kasih sayang di dalam hati kedua ibu bapa itu, kepada dirimu, sejak matamu terbuka melihat dunia. Apabila engkau telah dianugrahi pula anak oleh Allah, barulah engkau akan ketahu benar betapa kasih ibu-bapa itu kepadamu. Jasa mereka tidaklah akan dapat dibayar dengan uang, walaupun berapa banyaknya. Budi tidak dapat diganti dengan harta. Ganti budi hanyalah dengan budi pula. Mohonkanlah usia ibu-bapamu panjang, supaya mereka merasai khidmatmu kepada mereka, dan jika mereka meninggal lebih dahulu, jangan lupa mendoakan moga-moga Tuhan mengasihi mereka sebagaimana mereka mengasihimu di kalamu masih kecil dan agar mereka diampuni dari segala dosa. Konon menurut sabda Nabi SAW, doa anak yang shalih adalah laksana “pensiun” yang diterima terus oleh ibu-bapa di alam barzakh itu.<sup>45</sup>

Kemudian lanjutan ayat lagi: “*dan keluarga karib.*” Yaitu saudara-saudara seibu sebapa, atau sebapa saja atau seibu saja, saudari dari bapa laki-laki dan perempuan, saudara dari ibu laki-laki dan perempuan dan lain-lain,

<sup>45</sup> *Ibid., hlm.* 1214.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbuat baiklah selalu dengan mereka. Mereka itulah yang disebut juga *Ulul Arham*, berarti kasih bertali sayang. Dengan adanya mereka kita merasa rimbun-rempak hidup di dunia ini. Kasih sayang menimbulkan kode-kode, kehormatan, kekeluargaan, tradisi yang tidak tertulis, kebiasaan yang istimewa kepunyaan satu keluarga besar. Sebab tabiat pindah memindah, perangai tiru-meniru, sehingga masyarakat luar dapat mengetahui budi baik istimewa kepunyaan satu keluarga.

Dan jangan sampai terlepas kehidupan itu dari ikatan Islam, yaitu pertautan keluarga. Jangan dipengaruhi oleh hidup zaman modern yang nafsi-nafsi, sehingga ada yang merasa takut didatangi keluarga.

“*Dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin.*” Di ayat-ayat yang telah lalu sudah banyak dibicarakan yang khusus anak yatim, jangan sampai harta bendanya termakan. Sekarang diperingatkan lagi bahwa anak-anak yatim itu adalah beban bagi keluarganya yang dekat. Terutama jika ibu si yatim itu bersuami lagi, hendaklah suami ibunya itu memandangnya sebagai anak sendiri. Keluarga-keluarga dari si mati, saudarnya, atau yang lain, berkewajiban membela anak itu sampai dia dewasa. Terutama pendidikannya. Jangan sampai dia menjadi anak luntang-lantung, karena tak ada lagi ayahnya yang menjaga.

Orang miskinpun demikian pula. Tunjukkanlah kasih sayang kepada mereka. Ingatlah bahwa dalam harta benda kita sendiri ada pula hak mereka. Lebih-lebih orang-orang miskin yang tahu harga diri, yang tidak mau memperlihatkan kemiskinannya kepada orang lain. Ini harus mendapat perhatian istimewa dari Muslim yang mampu. “*Dan tetangga dekat dan tetangga jauh.*” Hubungan baik dengan tetanga, adalah hal yang mempertinggi budi dan memperluas pergaulan. Inilah yang kadang-kadang kita namai rukun tetangga. Malahan di dalam hadis yang shahih riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Syuraih-Khuza’I bahwa nabi SAW bersabda:

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, maka hendaklah dia memuliakan tetangganya.”<sup>46</sup>*

Di ayat ini disebut tetangga dekat dan tetangga jauh, namun keduanya tetangga, namun keduanya hendaklah sama-sama dihormati. Tetangga dekat kata setengah ahli tafsir ialah tetangga yang seagama, tetangga jauh ialah tetangga yang berlainan agama. Disebut sekali keduanya, supaya sama dihormati menurut taraf kelayakannya. Ziarah-menziarahi dalam suasana kegembiraan, lawat-melawat seketika ada yang sakit, jenguk menjenguk seketika ada kematian.

Apabila seorang Muslim-Mu'min bertetangga dengan orang yang berlain agama, si Muslm wajib terlebih dahulu memperlihatkan ketentuan agama ini di dalam hidupnya. Bukan hanya satu siasat mengambil muka, tetapi didorong oleh perintah agama, menentukan hukum dosa dan pahala, haram dan wajib.

*“Dan sahabat di samping.”* Ada ahli tafsir mengartiknnya istri sendiri, sebab dialah sahabat di samping kita siang dan malam, tetapi ahli tafsir lain mengatakan ini bukan istri, meskipun memang dia hidup di samping kita. Sebab ayat terkhusus tentang pergaulan dengan istri sudah ada. *“Ash-Shaahib”* (sahabat). *“Bil janbi”* (disamping, di dekat diri). Sebab itu kita condong kepada arti dari penafsir lain, yaitu teman sejawat, atau sahabat karib. Bukankah di samping anak dan istri kita, kaum keluarga kita yang jauh ataupun dekat, kitapun mempunyai sahabat atau teman karib, yang kadang-kadang dapat tempat menumpahkan rahasia hati kita. Bukankah teman sahabt di samping kita ini amat penting kedudukannya dalam pergaulan hidup kita sehari-hari? Maka ayat ini mengkhususkan perhatian kita kepada sahabat di samping itu, supaya persahabatan jangan diperkendur. Sehingga ada pula hadis shahih dair nabi Muhammad SAW bahwa beliau sangat memujikan jika seorang anak

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 1216.

menyambung kembali persahabatan ayahnya yang telah wafat, dengan anak-anak sahabat ayah itu. Artinya anak sama anak.

“*Dan anak jalan.*” Disebut *Ibnu Sabil*. Umum ahli tafsir memberinya tafsir orang yang sedang musafir untuk maksud-maksud yang baik, menambah pengalaman dan ilmu, atau mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman, menuntut ilmu ke kota dan negeri lain. Kita sudah mengetahui banyak ayat dalam al-Qur’an menganjurkan supaya seorang Muslim keluar dari kampung halamannya, mengembara di atas bumi, menambah pemandangan dan penglihatan, melihat kemajuan negeri orang yang patut ditiru, dan yang buruk yang akan di jauhi, dan perbandingan dalam sejarah. Maka ayat ini memberi perhatian yang khusus kepada mereka, bahkan mereka pun berhak menerima zakat. Dan dalam anak perjalanan ini dimasukkan juga tetamu yang datang tiba-tiba. Sehingga menjadi sambungan daripada hadis shahih Bukhari dan Muslim tadi yaitu sabda Nabi SAW:

“*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tetamunya.*”

Lantaran itu, dengan berpedoman kepada ayat ini, tidaklah terlantar seorang musafir menuntut ilmu, menambah pengalaman, memperbanyak sahabat, jika mereka memulai perjalanan misalnya dari Irian Barat, melalui pulau-pulau Flores, Sumbawa, Lombok, Bali, Madura, Jawa, Sumatera sampai ke Malaysia sampai ke Siam, dan terus berlarat-larat melalui India, Pakistan, Bashrah, Makkah dan Madinah sampai ke Mesir, Tunisia, Marokko dan Aljazair. Dengan hanya memakai satu bekal yaitu “Assalamu’alaikum” belanja dalam perjalanan, makan dan minum, pakaian ala kadarnya, niscaya akan diterimanya pada tiap negeri yang disinggahinya, asal ditunjukkannya bahwa dia orang Islam. Di dalam tiap-tiap saku baju yang Mu’min ada sedia semua perbekalan untuk melanjutkan perjalanannya.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Dan orang-orang yang dimiliki oleh tangan kanan kamu.” Yaitu budak, hambasahaya. Cita-cita yang tertinggi ialah agar mereka dimerdekakan. Dan diberi dia kesempatan menebus kemerdekaannya, sehingga ada bahagian zakat untuk penebusan itu yang dinamai “*Wafir-Riqabi*”. Maka kalau belum sanggup memerdekakan mereka, berlakulah kepada mereka dengan baik, jangan sampai jiwa mereka tertekan. Dirawikan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan at-Tirmidzi dari Hadis Abu Zar, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

*“Mereka adalah tolanmu dan Saudaramu, yang telah ditakdirkan Allah mereka di bawah tanganmu. Maka barangsiapa saudara-saudaranya di bawah tangannya, beri makanlah mereka dengan apa yang biasa kamu makan, dan beri pakaian dengan apa yang biasa kamu pakai, dan jangan kamu diberati mereka dengan pekerjaan yang berat bagi mereka, kalau kamu memberati mereka dengan suatu pekerjaan, maka tolonglah mereka.”*

Bahkan sampai telah dekat ajalnya, budak-budak ini juga jadi wasiat beliau yang penghabisan. Menurut riwayat Imam Ahmad dan al-Baihaqi:

*“Adalah wasiat umum dari Rasulullah SAW ketika dekat wafat ialah Sembahyang dan hambasahaya kamu!”*

Di ujung ayat ini Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang yang keadaannya sombong sikap, dan sombong kata.*” (ujung ayat 36). Sombong sikap, sombong lagak, laksana cerita di Rancak di Labuah. “Bumi serasa dilangkahi, langit serasa dipersunting, awak berasa tinggi benar, hina dan mulia tak dikenal, tua dan muda tak disapa.” Itulah gambaran orang yang sedang sombong sikap hidup. Lalu diiringi lagi oleh cakap yang sombong, perkataan yang selalu meninggi, memandang rendah orang lain, seakan-akan diri tidak ada tandingan. Kesombongan adalah karena jiwa yang “tidak tahu diri.”

Menurut satu riwayat yang dirawikan oleh at-Thabrani dan Ibnu Mardawaihi, dari sahabat Rasulullah SAW lalu beliau baca ayat ini, kemudian

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beliau terangkan tentang kejahatan takabbur dan bagaimana besar dosanya. Mendengar itu aku pun menangis. Lalu Rasulullah bertanya kepadaku: “Mengapa engkau menangis?” maka Tsabit menjawab: “ Ya Rasulullah! Aku ini suka sekali akan keelokan, sehingga aku senang sekali kalau ikatan terompaku pun indah.” Lalu Rasulullah menjawab: “Kalau dengan demikian, engkau akan menjadi penghuni surge. Sebab takabbur itu bukan karena indah kendaraanmu atau langkah kakimu, tetapi takabbur ialah membantah kebenaran dan memandang rendah orang lain.”

Ada dua tiga hadis yang sama arti dan maksudnya dengan itu. *Mukhtâl*: Melagak, menyombong, merasa seakan-akan dunia ini dia yang punya. Itulah takabbur pada sikap. Ulama-ulama mengecualikan sikap langkah yang tegap dan gagah itu hanya ketika mengadakan latihan perang ataupun setelah berhadapan dengan musuh di medan perang. Sebab itu jika tentara berbaris tegap janganlah dikatakan sombong. Dan ada pula sebuah hadis, Nabi SAW memberi izin berlagak sebagai orang takabbur jika berhadapan dengan orang yang memang sikapnya takabbur dan sombong. Beliau katakana:

*“Takabbur kepada orang yang takabbur itu adalah sedekah.”*

Artinya ialah jika orang takabbur menghadapi engkau, jangan engkau merendahkan merunduk kepadanya. Sayid Abdulqadir Jailani yang masyhur itu, seketika Wazir Besar atau khalifah sendiri datang menziarahinya dengan sikap angkuh karena jabatan, mungkin segera beliau keluar dan ketika menghidangi orang itu makan, beliau sendiri yang melayaninya, bahkan beliau duduk bersila di hadapannya.

*Fakhûr*: bercakap tinggi, membanggakan diri, menyebut bahwa dia paling pintar atau gagah berani, atau si anu telah pernah dibantunya. Atau membanggakan keturunan, nenek moyang, kabilah dan suku. Orang jahiliyah selalu membanggakan karena dia adalah ujung dari kebesaran orang dahulu,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tetapi tidak sanggup membanggakan bahwa pangkal dari kebesaran yang akan disambut oleh anak cucu.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya ayat 36 ini menjelaskan kepada semua manusia mengenai sikap-sikap terpuji dan tindakan-tindakan kebajikan. Allah menjelaskan macam-macam akhlak terpuji dalam interaksi dengan sesama manusia yang jumlahnya ada dua belas, sebagian berupa perintah dan sebagian lagi berupa larangan.<sup>48</sup>

- 1) Hanya beribadah kepada Allah SWT. Yang dimaksud ibadah adalah berserah diri kepada Allah dengan cara melaksanakan semua yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah, baik amalan-amalan hati maupun amalan-amalan lahiriah. Allah adalah yang menciptakan alam raya termasuk diri kita, memberi rezeki dan berbagai anugrah kepada makhluk-Nya. Oleh sebab itu, hanya Allah-lah yang berhak disembah oleh seluruh makhluk dan Dia tidak boleh disekutukan dengan yang lain.
- 2) Tidak boleh menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun. Yang dimaksudkan dengan menyekutukan adalah kebalikan dari mengesakan.

Biasanya dua perintah ini selalu di utarakan secara bersamaan, sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah SAW melalui Mu'az bib Jabal,

*“Apakah kamu mengetahui hak Allah yang wajib dilakukan oleh hamba-Nya? Mu'az menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya yang tahu.’ Nabi bersabda, ‘beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa-pun.’ Kemudian Nabi kembali bertanya, ‘Apa hak yang akan diberikan Allah kepada hamba-Nya jika telah melakukan perkara*

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 1218.

<sup>48</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir; Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj., Jld. 3, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 87-91.

*tersebut?’ Nabi menerangkan, ‘Allah tidak mengadzab mereka.’* (HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

- 3) Berbuat baik kepada kedua orang tua. Dalam banyak ayat, Allah secara bersama menyebutkan perintah menyembah dan mengesakan-Nya. Di antaranya adalah yang terdapat dalam ayat ini. Yang dimaksud dengan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah taat kepada keduanya dalam hal-hal kebajikan, membantu dan menolongnya, berusaha mewujudkan permintaan-permintanya, dan tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakitinya. Ayah dan ibu adalah perantara kewujudan anak di dunia. Mereka berdualah yang mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan. Kedua orang tua mempunyai hak mutlak untuk diberikan kasih sayang dan juga mempunyai hak khusus dalam ikatan kedekatan keluarga.
- 4) Berbuat baik dengan kerabat karib. Mereka adalah keluarga-keluarga dekat seperti saudara laki-laki, saudara perempuan, paman baik dari pihak ayah maupun ibu dan juga anak-anak mereka. Caranya adalah dengan mengasihi dan bergaul bersama mereka dengan baik. Dengan cara seperti ini, ikatan keluarga akan terjalin dengan kuat sehingga hubungan harmonis dalam satu masyarakat akan tercipta dan juga akan memengaruhi kehidupan Negara.
- 5) Berbuat baik kepada anak-anak yatim. Allah telah mewasiatkan masalah ini di awal surah dan juga di tempat-tempat lain. Anak yatim adalah orang yang kehilangan ayah yang bertugas menolong dan membantu kehidupannya. Ibnu Abbas berkata, “Hendaknya anak yatim dikasihi dan dididik. Jika seseorang diwasiati oleh orang tuanya yang meninggal, hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam menjaga hartanya.”
- 6) Berbuat baik kepada orang-orang miskin. Mereka adalah orang yang mempunyai kebutuhan hidup, tetapi tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mewujudkannya. Cara berbuat baik kepada mereka adalah

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan memberikan sedekah atau menolak permintaan mereka dengan cara yang baik, sebagaimana yang Allah terangkan dalam QS. Adh-Dhuha: 10,

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۝ ۱۰

*Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.*

Dengan cara ini, prinsip solidaritas sosial akan terwujud di tengah-tengah masyarakat Muslim.

- 7) Berbuat baik kepada tetangga yang mempunyai hubungan dekat. Mereka adalah orang-orang yang dekat dengan kita, baik dekat tempat tinggalnya, dekat nasabnya, maupun dekat ikatan agamanya dengan kita. Cara berbuat kepada tetangga dekat adalah dengan membantu, mengikat tali persahabatan, saling mengasihi, dan menciptakan kebahagiaan bersama mereka.
- 8) Berbuat baik kepada tetangga jauh. Mereka adalah tetangga yang tempatnya jauh dari rumah kita atau yang tidak ada hubungan kerabat dengan kita. Islam memerintahkan umatnya untuk selalu berbuat baik kepada tetangga meskipun mereka bukan Muslim. Rasulullah menjenguk anak tetangganya yang beragama Yahudi. Ketika Ibnu Umar menyembelih seekor kambing, Rasul bertanya kepada pembantu-pembantunya, “Apakah kalian sudah memberi tetangga kita yang Yahudi? Apakah kalian sudah memberi tetangga kita yang Yahudi?”.

Ukuran tetangga adalah dikembalikan kepada standar tradisi (*al-urf*). Sebagaimana Hasan al-Bashri menetapkan bahwa yang dimaksud tetangga adalah empat puluh rumah dari rumah kita dihitung dari setiap empat arah mata angin yang berbeda. cara untuk berbuat baik kepada tetangga banyak ragamnya. Di antaranya adalah dengan cara membantu



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keperluannya jika memang tetangga tersebut miskin, bergaul dengan mereka dengan cara yang baik, tidak melakukan perbuatan yang menyakiti mereka, memberikan hadiah kepada mereka, mengajak mereka makan bersama, menziarahi mereka, menjenguk mereka apabila ada yang sakit dan lain-lain.

- 9) Berbuat baik kepada kawan yang di dekatnya. Yaitu kawan yang dalam waktu tertentu bersama dengan dia, seperti kawan sewaktu masa belajar, perjalanan, kawan sekerja, dan kawan di masjid maupun kawan dalam satu majelis. Diriwayatkan bahwa Imam Ali berkata, “Yang dimaksud dengan *ash-Shahib bil-Janb* adalah istri.”
- 10) Berbuat baik kepada orang sedang dalam perjalanan (*Ibnu Sabil*). Mereka adalah orang yang melakukan perjalanan jauh dan kehabisan harta. Ada juga yang mengatakan yang dimaksud adalah tamu. Cara berbuat baik kepada mereka adalah dengan menolongnya supaya dapat kembali lagi ke daerah asal atau membantu mewujudkan tujuannya.
- 11) Berbuat baik kepada hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan. Ketika hendak mengembuskan nafas terakhir, Rasulullah mewasiatkan masalah ini. Imam Ahmad dan al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Anas berkata, “Wasiat umum Rasulullah ketika beliau hendak meninggal dunia adalah peliharalah shalat dan berbuat baiklah kepada hamba sahaya”. Di antara cara berbuat baik kepada mereka adalah memerdekakan mereka atau membantu mereka dalam proses pembayaran tebusan untuk mereka.
- 12) Haramnya *al-Ikhtiyal* dan *at-Tafâkhur*. Yang dimaksud dengan *al-Ikhtiyal* adalah sifat sombong yang terlihat dari sikap dan gerak-gerik perilakunya. Adapun *at-Tafâkhur* adalah sifat sombong yang kelihatan dari isi dan gaya bicaranya. Kata *fakhûr* dalam ayat ini juga bermakna orang yang menyebut-nyebut kebaikannya di hadapan orang lain dengan maksud membanggakan diri dan sombong.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Orang yang memiliki dua sifat ini sangat dibenci oleh Allah karena orang tersebut telah merendahkan hak-hak orang lain dan dia ingin menyamai sifat yang dimiliki Allah. Orang yang mempunyai sifat seperti itu berarti tidak beribadah kepada Allah dengan cara yang sebenarnya karena dia tidak mempunyai rasa khusyu dan tidak mau berbaik hati kepada kedua orang tua, kerabat, tetangga dan kawannya. Sikap berwibawa tetapi tidak keras, merasa diri mulia tapi tetap sopan, memperbaiki rumah, alat transportasi, gaya badan dan pakaian bukanlah termasuk sikap sombong. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dari Ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW, bersabda:

*“tidak akan masuk surga orang yang di hatinya ada rasa sombong meskipun sebesar zarrah. Kemudian ada seseorang yang bertanya, ‘Sesungguhnya ada orang yang suka apabila pakaiannya bagus dan teromponya juga bagus? Kemudian Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya Allah itu indah dan suka akan keindahan. Yang dimaksud dengan sombong adalah tidak mau menerima kebenaran dan menganggap remeh dan hina orang lain.”* (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan kalimat *mukhtâlân fakhûrân* dalam ayat ini, kata *mukhtâlân* yang di atas diterjemahkan dengan sombong, terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal*, karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa diri memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtâl* mengantarnya untuk membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak dia miliki.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan inilah yang ditunjuk oleh kata *fakhûrân*, yakni seringkali membanggakan diri. Memang kedua kata *mukhtâl* dan *fakhûr* mengandung makna kesombongan, tetapi yang pertama kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapannya.<sup>49</sup>

#### Analisa

Pada QS An-Nisa' ayat 36 dijelaskan bagaimana cara berinteraksi dengan Allah serta bagaimana berinteraksi dengan kehidupan sosial masyarakat. Ayat ini diawali dengan perintah untuk memurnikan ibadah kepada Allah semata serta tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Kemudian di dalam ayat ini juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada masyarakat yang dimulai dengan berbuat baik kepada kedua orang tua dengan cara mematuhi serta mentaati kedua orang tua, setelah berbuat baik kepada kedua orang tua dilanjutkan pula agar berbuat baik kepada karib kerabat yakni keluarga terdekat setelah kedua orang tua dengan cara menyambung tali silaturahmi serta saling tolong menolong sesama keluarga.

Setelah melaksanakan hak-hak Allah, sudah berbuat baik kepada kedua orang tua maka selanjutnya diperintah agar berbuat baik kepada anak yatim dengan cara membantu mereka. Demikian juga kepada orang-orang miskin yang keadaannya perlu diperhatikan dan diperbaiki agar tidak menjadi beban masyarakat. Setelah itu kita diperintahkan pula agar berbuat baik kepada tetangga dengan cara saling tolong menolong serta menunaikan hak-hak tetangga sekalipun tetangga kita itu bukan Muslim. Karena ini pernah dicontohkan Nabi yang mana beliau pernah menjenguk tetangganya yang sakit yang beragama Yahudi.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 440-441.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian diperintahkan untuk berbuat baik kepada teman dekat yang sedang memerlukan bantuan dan pertolongan kita baik itu teman dekat, teman sesame dalam menuntut ilmu bahkan teman yang bertemu dalam perjalanan. Teman dalam perjalanan ini sama halnya kedudukannya dengan *ibnu sabil* yaitu orang yang sedang dalam perjalanan yang sedang memiliki suatu hajat yang tidak diharamkan oleh Allah. Bahkan dalam ayat ini juga kita diperintahkan untuk berbuat baik juga kepada *ibnu sabil* dengan cara memberikan pertolongan padanya ketika ia membutuhkan pertolongan.

Dalam ayat ini juga terdapat perintah agar berlaku atau berbuat baik kepada hamba sahaya baik mereka itu laki-laki maupun perempuan. Di antara cara berbuat baik kepada mereka adalah membantu dalam memerdekakan mereka ini merupakan kebaikan yang paling sempurna. Namun zaman modern ini sudah tidak ditemukan lagi yang namanya hamba sahaya, maka boleh jadi makna ayat ini adalah perintah untuk berbuat baik kepada pembantu rumah tangga. Saat ini banyak orang-orang kaya yang memiliki harta serta tempat tinggal yang besar yang membuat mereka tidak dapat mengurus rumah sendiri sehingga mereka mencari pembantu untuk melakukan pekerjaan rumah mereka. maka hendaklah berbuat baik kepada pembantu itu seperti tidak membebani mereka dengan pekerjaan yang berat serta mengeluarkan hak-hak mereka.

Terakhir di ujung ayat ini terdapat larangan Allah yakni Allah tidak menyukai orang yang berlaku sombong serta membanggakan diri. Kata *fakhûr* dalam ayat ini menurut al-Maraghi adalah orang yang menyombongkan diri, yang tanda-tanda kesombongannya terlihat pada perkataannya. Sementara menurut buya Hamka *fakhûr* adalah bercakap tinggi, membanggakan diri, menyebut dia paling pintar atau gagah berani, membanggakan keturunan, nenek moyang, kabilah dan suku.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Wahbah Zuhaili *fakhûr* adalah sifat sombong yang kelihatan dari isi dan gaya bicaranya dan juga bermakna dengan orang-orang yang menyebut-nyebut kebbaikannya di hadapan orang lain dengan maksud membanggakan diri dan sombong. M. Quraish Shihab juga menjelaskan dalam ayat ini *fakhûr* adalah membanggakan apa yang dimilikinya bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak dia miliki.

Dilihat dari penafsiran Al-Maraghi, Hamka, Wahbah Zuhaili, dan M. Quraish Shihab terhadap lafaz *Fakhûr* menunjukkan sifat para pelaku *Pansos* yang selalu membanggakan diri mereka dengan apa yang mereka miliki serta sering menyebut-nyebut kebaikan mereka. Ayat ini adalah ayat yang mengajarkan bagaimana cara berinteraksi dengan sesama manusia. Setelah diperintahkan untuk beribadah kepada Allah semata serta dilarang untuk menyekutukan-Nya, terdapat perintah Allah untuk berbuat baik kepada seluruh lapisan elemen masyarakat dimulai dengan berbuat baik kepada orang tua dan keluarga terdekat hingga perintah untuk berbuat baik kepada orang-orang miskin dan hamba sahaya. Oleh sebab itu, perilaku *Panjat Sosial* tidak disukai oleh Allah SWT karena terdapat unsur membanggakan diri serta merendahkan orang lain.

#### Penafsiran QS. Hud : 10

وَلَئِنْ أَدْقَتْهُ نِعْمَاءُ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحَ فَخُورٌ ۝ ١٠

*Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana itu dariku." Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga.*<sup>50</sup>

Dan jika telah Kami singkapkan darinya bencana yang telah menimpanya, kemudian diganti dengan kebahagiaan, seperti kesembuhan dari suatu penyakit,

<sup>50</sup> Quran Kemenag RI, <https://quran.kemenag.go.id/sura/11/10>, diakses pada 30 Juni 2021, Pukul 11.01 WIB.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertambahnya kekuatan, terlepasnya kesusahan kepada kemudahan dan selamatnya dari rasa takut dan kehinaan, maka sesungguhnya dia mengatakan telah sirnah bencana-bencana dan musibah-musibah yang telah menyusahkan, dan takkan kembali lagi. Semua itu, tak lain hanyalah serupa awan di musim panas yang telah tercerai berai, dan seharusnya aku melupakannya, kemudian menikmati kelezatan-kelezatan tersebut. Memang, di saat itu, manusia sangat bergembira karena terdorong oleh lupa diri dengan adanya kenikmatan tersebut. Dan sungguh, manusia itu keterlaluhan dari berbangga diri dan angkuh terhadap orang lain, serta merendahkan kepada orang yang derajatnya lebih rendah dalam soal kenikmatan hidup.

Kesimpulannya adalah sesungguhnya apabila kalian yang berputus asa dan tak tahu bersyukur itu, Kami beri anugerah dengan kenikmatan yang dirasa kelezatannya setelah habis bencana yang telah menimpa dan ditempuhnya dengan kenikmatan tersebut, maka kenikmatan itu dia terima bukan dengan bersyukur kepada Allah. Bahkan dia lupa diri dan angkuh terhadap orang lain, tidak mau menunaikan kewajibannya, seperti berbagi nikmat dengan orang-orang fakir yang sengsara dan beramal kebajikan kepada sesama manusia, sebagai timbangan dari kenikmatan-kenikmatan yang dia nikmati.<sup>51</sup>

“dan jika Kami rasakan kepadanya kesenangan sesudah kesusahan yang mengenainya itu, niscaya dia akan berkata: ‘(Sekarang) telah hilang kesusahan dari diriku.’” (pangkal ayat 10). Kerusakan itu telah lepas, sebab roda takdir berputar terus. Dia pun kembali diberi nikmat. Maka mendabik dadalah dia. Sekarang saya tidak susah lagi. Bintangku terang kembali. Lupa lagi dia dari mana datangnya nikmat itu. Lupa lagi dia bahwa dia tempohari pernah susah. “Sesungguhnya dia gembira sekali; lagi sombong.” (ujung ayat 10).

<sup>51</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj., Juz 12, hlm. 11-12.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maka manusia yang mengeluh sampai putus asa dan sampai lupa berterimakasih ketika ditimpa susah, adalah orang yang jiwanya kosong dari iman dan tidak ada hubungan hatinya dengan langit! Dan orang yang lupa daratan, lupa mensyukuri nikmat yang telah datang kembali, lalu bergembira ria tak tentu arah, disertai lagi oleh kesombongan, orang ini pun adalah budak, hambasahaya daripada benda belaka. Dan kedua perangai itu adalah perangai orang yang datang ke atas dunia ini dengan tidak menyadari hari depan. Inilah orang yang kacau hidupnya.<sup>52</sup>

Dalam tafsir al-Munir dijelaskan Jika Allah memberinya nikmat setelah bahaya, seperti sembuh dari penyakit, kekuatan setelah sebelumnya lemah, kemudahan setelah sebelumnya susah, dia pasti berkata “Telah pergi bencana-bencana yang membuat aku susah dan sengsara, dan setelah ini, aku tidak akan merasakan penindasan dan bencana itu lagi.” Dia begitu gembira dan kagum mendapat nikmat itu atau dengan apa yang dia alami sehingga dia berbangga-bangga terhadap orang lain dan menghina orang yang ada dibawahnya. Manusia dengan sikapnya seperti ini berarti dia tidak menerima nikmat dengan syukur, melainkan dengan kekaguman dan berbangga diri serta kesombongan kepada orang lain, dan tidak mau mengasihi orang-orang yang lemah dan fakir.<sup>53</sup>

Menurut M. Quraish Shihab kata *fakhûr* dalam ayat ini terambil dari kata *fakhr* yaitu berbangga diri dihadapan orang lain dengan menyebut-nyebut sesuatu yang berkaitan dengan diri lagi ditonjolkan sebagai sesuatu yang baik.

Ayat ini menginformasikan bahwa kegembiraan dan kebanggaan itu telah melampaui batas, sehingga lahir ucapannya ‘telah pergi bencana-bencana itu dariku.’ Yakni dia bergembira dan berbangga secara tidak wajar sepanjang nikmat itu dia rasakan. Seandainya dia memandang bahwa tidak ada jaminan

<sup>52</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jld 5, hlm. 3440.

<sup>53</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir; Aqidah, Syariah*, Manhaj, Terj., Jld. 6, hlm. 296.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagi langgengnya nikmat itu dan bahwa keberadaannya bukan dalam genggaman tangannya tapi dalam genggaman Ilahi, serta seandainya dia sadar bahwa bencana masih dapat datang dalam berbagai bentuk, niscaya dia tidak akan melampaui batas dalam kegembiraan tidak juga akan berbangga-bangga dengan aneka nikmat itu. Tetapi pasti dia menyadari wujud Allah yang dapat mengalihkan keadaan ke keadaan yang lain, dari positif menuju negatif atau sebaliknya.<sup>54</sup>

**Analisa**

Pada ayat kedua ini yakni QS Hud ayat 10 Allah gambarkan bagaimana keadaan seseorang yang Allah beri kenikmatan setelah bencana dan musibah menyimpannya lalu dia beranggapan bahwa kenikmatan yang didupakannya itu adalah berkat dirinya sendiri dia tidak sadar bahwa Allah lah yang mengeluarkannya dari kesusahan yang menyimpannya itu bahkan setelah diberi nikmat setelah dikeluarkannya dari kesusahan itu dia tidak mau bersyukur serta dia lupa diri dan berbangga diri terhadap orang lain.

Sikap kurang bersyukur yang tergambar dari penafsiran ayat ini terdapat juga pada diri seseorang yang gemar melakukan *Pansos*. Itu disebabkan karena mereka selalu mengajar standar yang tinggi serta tidak merasa puas dengan apa yang mereka miliki. Bahkan buya Hamka menyebut orang seperti itu jiwanya kosong dari iman dan hatinya tidak ada hubungan dengan Allah bahkan buya Hamka menyebutnya sebagai budak dan hamba sahaya dari pada benda (harta) karena sudah lupa diri dan membanggakan diri dengan apa yang dimilikinya.

Menurut Wahbah Zuhaili pula orang seperti ini membanggakan diri serta merendahkan orang yang ada dibawahnya serta tidak mau mengasihi orang-orang lemah dan fakir disebabkan mereka hanya menggunakan apa yang

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, hlm. 202.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka miliki untuk mencitrakan diri mereka sebagai orang yang dikenal, orang yang berkelas, orang yang patut ditiru gaya hidupnya, serta orang yang tinggi kedudukannya dari orang lain.

Muhammad Quraish Shihab pun menyebutkan *fakhûr* dalam ayat ini bermakna berbangga diri dihadapan orang lain dengan menyebut-nyebut sesuatu dengan diri lagi ditonjolkan sebagai sesuatu yang baik. Makna *fakhûr* ini sesuai pula dengan sifat para pelaku *Pansos* yang kerap kali membanggakan diri serta menonjolkan apa yang mereka miliki seperti barang-barang mewah, teman-teman yang selevel dengan mereka, berlibur ke tempat-tempat yang dianggap keren, kekinian serta tentunya dengan harga yang sangat mahal untuk mencapainya agar mereka dikenal sebagai orang yang *Eksis* serta dianggap *Update* sehingga orang-orang mengenal mereka dengan orang yang berada dan dianggap memiliki status sosial yang tinggi.

### 3. Penafsiran QS. Luqman : 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨

*Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*<sup>55</sup>

Janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang-orang yang kamu berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah dia dengan muka berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri. Hal lain yang mempunyai pengertian sama dengan ayat ini ialah sebuah hadis yang telah diriwayatkan oleh Imam Malik melalui Ibnu Syihab bersumberkan dari Anas Ibnu Malik, bahwasannya Rasulullah telah bersabda:

<sup>55</sup> Quran Kemenag RI, <https://quran.kemenag.go.id/sura/31/18>, diakses pada 30 Juni 2021, Pukul 11.04 WIB.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*“Janganlah kalian saling membenci, jangan pula kalian saling bermusuhan, dan janganlah kalian saling mendengki, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak halal bagi seorang muslim mengasingkan (tidak berbicara dengan) saudaranya lebih dari tiga hari.”*

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan.

Yahya Ibnu Jarir at-Ta’iy telah meriwayatkan sebuah *asar* melalui Gudaif Ibnul Haris yang telah menceritakan, “Pada suatu hari aku duduk di majlis Abdullah Ibnu Amr Ibnu ‘Ash, kemudian aku mendengar ia mengatakan, ‘Sesungguhnya kuburan itu berkata kepada seseorang hamba apabila ia dikubur di dalamnya, ‘Hai anak Adam, apakah gerangan yang membuatmu lalai kepadaku? Tidakkah kamu mengetahui bahwa aku adalah rumah terasing? Dan tidakkah kamu mengetahui bahwa aku adalah rumah yang haq? Hai anak Adam apakah gerangan yang membuat kamu lalai kepadaku? Sesungguhnya kamu dahulu berjalan di sekitarku dengan sikap angkuh dan sombong!’”

Dan di dalam sebuah hadis telah disebutkan pula :

*“Barangsiapa yang menyeret pakaiannya karena sombong niscaya Allah tidak akan melihatnya di hari kiamat kelak.”*

Kemudian Luqman menjelaskan *‘illat* dari larangannya itu bahwa sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang angkuh yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain.<sup>56</sup>

<sup>56</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj., Juz 21, hlm. 161.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Buya Hamka menafsirkan ayat, “*Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia.*” (pangkal ayat 18). Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah alamat dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, simakkan baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke arah lain, akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan.

Dalam bersalam mula bertemu, apatah lagi bersalam dengan orang banyak berganti-ganti, ketika berjabat tangan itu, tengoklah matanya dengan gembira. Hatinya akan besar dan silaturrahi akan teguh. Apatah lagi kalau namanya tetap diingat dan disebut.

Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ayat ini, “Jangan takabbur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia.” Demikian juga penafsiran dari Ikrimah, Mujahid, Yazid bin al-Asham dan Said bin Jubair.

“*Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak.*” Mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap orang jago, mentang-mentang berpangkat dan sebagainya. “*Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong lagi membanggakan diri.*” (ujung ayat 18)

Congkak, sombong, takabbur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa, terbitnya ialah sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Di angkat-angkat ke atas, ditonjol-tonjolkan, karena di dalam lubuk jiwa terasa bahwa diri itu memang rendah atau tidak kelihatan. Dia hendak meminta perhatian orang. Sebeb merasa tidak

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diperhatikan. Dikaji dari segi iman, nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat. Sebuah hadis marfu' diterima oleh 'Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud:

*“Tidaklah masuk ke dalam surge barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarah dari takabbur, dan tidaklah masuk ke dalam neraka barangsiapa yang ada hatinya sebesar zarah dari pada iman.”<sup>57</sup>*

Menurut Wahbah Zuhaili setelah Luqman memerintahkan anaknya sesuatu yang bisa menyempurnakan dirinya dan orang lain, Luqman melarang anaknya dengan apa yang terdapat dalam ayat ini yaitu, janganlah kamu memalingkan wajahmu dan membuang muka terhadap orang lain sehingga mereka adalah pipimu bukan wajahmu ketika mereka mengajakmu berbicara didorong oleh sikap sombong, angkuh, arogan, meremehkan dan merendahkan. Maknanya adalah janganlah kamu sombong dan tinggi hati sehingga kamu merendahkan, menghina dan meremehkan orang lain, dan janganlah kamu berbicara dengan sikap berlagak, berpaling dan membuang muka.

Akan tetapi, jadilah kamu orang yang tawadhu', rendah hati, santun, menampilkan raut wajah yang berseri dan ceria penuh nuansa persahabatan, kedekatan dan kekeluargaan. Hal ini sebagai mana keterangan dalam sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan dari imam Muslim dari Abu Dzar al-Ghifari,

*“Janganlah kamu meremehkan suatu kebajikan, sekecil apapun itu, bahkan jika itu hanya berupa menampilkan wajah yang ceria ketika bertemu dengan saudaramu. Dan janganlah kamu membiarkan ujung bawah pakaianmu lebih rendah di bawah pergelangan kakimu karena itu adalah salah satu bentuk kesombongan, dan Allah tidak menyukai kesombongan.”* (HR Muslim)

Kemudian janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan berlagak, tinggi hati, angkuh, sombong dan arogan karena berjalan seperti itu dibenci Allah, dan Dia membenci setiap orang yang sombong, angkuh, arogan, berlagak dan tinggi hati, mengagumi diri sendiri, merasa lebih orang lain, dan memandang rendah orang lain. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh

<sup>57</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jld 7, hlm. 5572.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

imam Ahmad, al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'I, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar, berkata:

*“barangsiapa yang menyeret ujung bawah pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak berkenan melihat kepada-Nya kelak pada hari kiamat.”*<sup>58</sup>

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa pelajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *dan wahai anakku, di samping butir-butir nasehat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia* siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada kepada semua orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. *Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*<sup>59</sup>

#### Analisa

Pada ayat ketiga ini QS Luqman ayat 18 merupakan nasehat Luqman kepada anaknya agar tidak memalingkan wajahnya ketika berbicara dengan orang lain karena sombong dan melarang berjalan dengan angkuh. Dari penjelasan ayat ini terdapat salah satu perilaku para pelaku *Pansos* yang mana

<sup>58</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir; Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj., Jld. 11, hlm. 172.

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, hlm. 139.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka tidak akan memperdulikan seseorang yang berbicara dengannya sebab menurut mereka tidak sesuai dengan standar diri mereka atau mereka menganggap orang itu tidak ‘selevel’ serta tidak layak bergaul dengan mereka.

Para pelaku *Pansos* itu suka memilih-memilih teman dalam bergaul, mereka akan berteman dengan seseorang yang memiliki standar hidupnya sama dengan mereka atau bahkan dengan orang yang lebih tinggi standarnya dari mereka agar reputasi, popularitas, serta kedudukan status sosial mereka tetap terjaga di dalam masyarakat. Itulah sebabnya apabila ada orang yang lebih rendah standarnya dari mereka, mereka tidak akan melayani orang itu saat berinteraksi dengannya. Dia akan memalingkan wajahnya saat berbicara dengan orang itu, mereka enggan memandang bahkan mereka akan mengabaikan orang itu sebab mereka akan malu dengan teman-teman mereka karena berteman atau berinteraksi dengan seseorang yang tidak selevel dengan mereka.

Dari sikap mereka yang seperti itu membuat mereka menjadi orang yang angkuh berjalan seperti seseorang yang hebat, orang kaya, orang yang gagah dengan segala apa yang mereka miliki sebab mereka mengiginkan perhatian orang agar dia pandang sebagai orang yang memiliki status sosial yang tinggi dan diikuti gaya hidupnya oleh orang-orang serta dia menginginkan orang akan segan kepadanya dengan apa yang dia miliki. inilah perilaku *panjat sosial* yaitu membanggakan diri kepada manusia serta angkuh dengan apa yang mereka miliki dan tidak mau peduli dengan orang yang status sosialnya rendah daripada mereka agar mereka disebut-sebut sebagai orang yang hebat dan memiliki status sosial yang tinggi, padahal diujung QS Luqman ayat 18 ini Allah tegaskan bahwa Allah membenci orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### Penafsiran QS. Al-Hadid : 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ٢٠

*Ketahuiilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.<sup>60</sup>*

Ketahuiilah hai manusia, bahwa kehidupan dunia ini tak lain adalah permainan dan sesuatu yang melalaikan yang kamu nikmati dan perhiasan yang kamu pakai, dan dengan dunia ini sebagian kamu berbangga terhadap sebagian lainnya, dan saling mentombongkan diri dengan banyak harta dan anak-anak. Kehidupan dunia ini tentang kebinasaan dan kesirnaan yang begitu cepat, tak lain adalah seperti tanah yang ditimpa hujan deras. Maka dia menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang mengagumkan para petani dan menjadikan mereka bergembira dan berbahagia, bersuka ria, dan bersenang-senang, namun ketika mereka mengalami keadaan sedemikian rupa, tiba-tiba tanam-tanaman itu menjadi kering, kemudian ia pun hancur tertiuip angin.

Dan di akhirat terdapat azab yang keras lagi kekal bagi orang yang tenggelam dalam kelezatan-kelezatan dunia serta berpaling dari amal-amal saleh dan mengotori dirinya dengan kemusyrikan dan dosa-dosa. Dan terdapat pula ampunan dari Allah dan keridhaan dari sisi-Nya bagi orang yang mensucikan dirinya dan patuh pada Tuhannya serta bertaubat kepada-Nya. Dan kehidupan dunia ini tak lain adalah kenikmatan yang bakal sirna, tiada kekal

<sup>60</sup> Quran Kemenag RI, <https://quran.kemenag.go.id/sura/57/20>, diakses pada 30 Juni 2021, Pukul 11.06 WIB.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan cenderung menipu orang dan orang tertipu serta kagum terhadapnya, sehingga ia berkeyakinan bahwa tiada negeri lain selain dunia ini dan tak ada tempat kembali lagi di seberang sana.<sup>61</sup>

Menurut buya Hamka kehidupan dunia yang pertama adalah *lâ'ibun* artinya main-main, itulah perbuatan kanak-kanak yang badannya payah, faedahnya tidak ada. Kedua ialah *lahwun* yang berarti senda gurau, yaitu perbuatan anak muda-muda. Biasanya setelah selesai bersenda gurau tidak ada bekasnya melainkan penyesalan. Karena orang-orang berakal merasakan sendiri bahwa setelah senda gurau itu selesai bekas tinggal hanya menyesal, harta habis dan umur pun habis, kepuasan berganti dengan kepenatan, sedang jiwa haus hendak mengulangnya kembali. Kemudian dikatakan pula kehidupan dunia ini adalah perhiasan (*Zînatun*). Inilah pangkal kerusakan, karena perhiasan atau *zînah* ialah berusaha memperbaiki barang walaupun kurang bagus, memugar rumah yang telah hamper runtuh supaya kelihatan masih utuh dan berusaha membuat sesuatu kelihatan sempurna padahal dia telah kurang. Dan semua kita telah maklum bahwa pugaran yang didatangkan kemudian tidaklah dapat mengulangnya sebagai baru.

Diumpamakan tuhanlah bahwa manusia berbangga dengan main-main, senda gurau, berhias, berbangga-bangga karena pangkat dan kedudukan, dan bersibanyak anak dan harta benda dengan petani ke sawah itu. Keduanya itu, kebanggaan dengan harta dunia dan ketakjuban petani melihat hujan turun, janganlah terlalu dibanggakan, karena pada hakikatnya tidaklah kita yang kuasa. Sudah berkali-kali, berpuluh ratus kali kejadian sawah yang telah kuning padinya, tidak disangka sama sekali, hancur melapik dengan bumi karena angin ribut. Sawah yang telah menghijau padinya dan kelihatan akan subur karena telah diberi pupuk, habis hilang, karena berhektar-hektar dibanjiri air

<sup>61</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj., Juz 27, hlm. 312-313.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hujan. Toko dan kedai besar yang didirikan dengan bersusah payah memakan waktu bertahun-tahun, bisa saja dalam semalam, satu jam dua jam habis dimakan api.

Bahkan kadang-kadang badan tubuh kita sendiri, kemarin sedang sehat wal afiat, besok pagi datang orang menghimbaukan bahwa tadi malam telah menghembuskan nafas terakhir. *“dan pada hari akhirat adalah azab yang sangat.”* Bagi barangsiapa yang lupa dan lalai akan keseimbangan amal dunia dan amal akhirat itu: *“Dan ampunan dari Allah dan keridhaan. Dan tidak lah kehidupan dunia ini melainkan kesenangan yang memperdayakan.”* Bagi barangsiapa yang telah dapat menjadikan hidup dunia untuk menanam dna akhirat untuk memetik. Hidup dunia untuk beriman dan beramal yang shalih dan di akhirat kita menerima ganjarannya.<sup>62</sup>

Menurut Wahbah Zuhaili maksud pokok ayat ini adalah menegaskan akan hinanya dunia dan agungnya keadaan akhirat. Oleh karena itu, Allah mendeskripsikan dunia dengan lima sifat.<sup>63</sup>

*Pertama*, dunia adalah permainan, ini adalah tipikal anak-anak yang suka sekali bermain hingga capek dan menguras tenaga mereka sedemikian rupa, kemudian hal itu berakhir tanpa faedah dan terbuang sia-sia.

*Kedua*, dunia adalah hiburan dan hura-hura belaka, ini adalah tipikal anak-anak muda, yang biasanya tidak menyisakan sesuatu melainkan penyesalan.

*Ketiga*, dunia adalah perhiasan, ini adalah tipikal kaum perempuan, yang tujuannya adalah menutupi kekurangan.

<sup>62</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jld 9, hlm. 7186.

<sup>63</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir; Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj., Jld. 14, hlm. 355.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Keempat*, adalah *al-Tafâkhur* yakni saling membangga-banggakan diri dengan hal-hal yang fana, ada kalanya dengan nasab, kemampuan dan potensi materil, kekuatan fisik, memiliki banyak pengikut dan bawahan, atau kedudukan dan jabatan, semua itu adalah fana dan pasti akan sirna.

*Kelima*, dunia adalah tempat untuk saling bersaing dalam banyaknya harta dan anak. Kemudian Allah menyerupakan dunia yang keindahannya bersifat cepat lenyap, berakhir sirna, dengan tanaman yang membuat kagum orang-orang yang melihatnya karena hijau, segar, dan tumbuh subur dengan banyaknya air hujan. Kemudian tidak lama setelah itu berubah menjadi layu, kering, dan remuk seakan-akan tidak pernah ada sebelumnya.

Sementara menurut M. Quraish Shihab kata *al-La'ib* (permainan) merupakan gambaran keadaan bayi yang merasakan lezatnya permainan walau ia sendiri melakukannya tanpa tujuan apa-apa kecuali bermain. Disusul dengan *al-Lahwu* karena ini tidak dapat dilakukan kecuali bagi mereka yang telah memiliki walau sedikit pikiran, bukan semacam bayi. Setelah itu disebutkan *az-Zînah* yakni perhiasan, karena berhias adalah adat kebiasaan remaja, lalu disusul dengan *Tafakhûr* yakni berbangga-bangga, karena inilah sifat pemuda dan diakhiri dengan *Takâtsur fî al-amwâl* yakni memperbanyak harta dan anak karena itulah sifat orang tua/dewasa.<sup>64</sup>

#### Analisa

Pada QS Al-Hadid ayat 20 Allah gambarkan bagaimana kehidupan dunia itu merupakan sebuah permainan dan tempat bersenda gurau, berhias-hiasan, saling bermegah-megah dan berbangga-bangga akan banyaknya harta dan anak. Dalam hasil penafsiran ayat ini penulis mendapati beberapa ciri pelaku *Panjat Sosial* di antaranya adalah term *Zînah* dalam ayat ini yang berarti perhiasan

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, hlm. 40.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang memiliki makna berusaha untuk memperbagus barang walaupun kurang bagus, berusaha membuat sesuatu kelihatan sempurna padahal dia telah kurang. Dengan kata lain disebut dengan menutupi kekurangan. Hal ini sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya yaitu salah satu ciri pengidap *Panjat Sosial* adalah lifestyle yang glamour atau gaya hidup mewah. Sebab kepercayaan diri para pelaku *panjat sosial* ini hanya dapat dibangun melalui brand-brand yang terkenal walaupun sebenarnya mereka tidak mampu secara ekonomi. Ini lah kehidupan para pelaku *panjat sosial* selalu berhias untuk menutupi kekurangan diri agar mereka tetap dianggap dengan orang-orang mewah.

Kemudian term *al-Tafakhûr* yang berarti saling membanggakan-banggakan diri dengan hal yang fana, baik itu nasab, kemampuan dan potensi materil, kekuatan fisik, memiliki banyak pengikut dan bawahan, kedudukan dan jabatan. Memang sudah tak dapat dipungkiri bahwa para pelaku *panjat sosial* itu mereka selalu berbangga-bangga dengan apa yang mereka miliki karena dengan berbangga-banga itulah mereka nanti akan mendapati perhatian, pujian, popularitas, dan mereka akan memiliki pengikut yang banyak agar kedudukan dan status sosial mereka diakui di tengah-tengah masyarakat dan menjadikan mereka orang yang disegani.

**Penafsiran QS. Al-Hadid: 23**

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ  
٢٣

Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.<sup>65</sup>

Al-Maraghi mengutip pendapat Ikrimah yang mengatakan bahwa tidak seorang pun kecuali bersedih atau bergembira, akan tetapi jadikanlah

<sup>65</sup> Quran Kemenag RI, <https://quran.kemenag.go.id/sura/57/20>, diakses pada 30 Juni 2021, pukul 11.08 WIB.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kegembiraan itu sebagai syukur dan kesedihan itu sebagai kesabaran. Sedang Al-Hakim mengatakan pula, kesabaran itu mengeluarkan seseorang dari kesengsaraan. Maka tidak ada kebahagiaan kecuali dengan kesabaran dan sampainya jiwa kepada kesempurnaan akhlak, dimana harta, anak-anak, kekuatan maupun ilmu melewati jiwa tersebut. yakni kadang-kadang menimpa kepada jiwa itu dan kadang-kadang tidak, namun jika itu tetap tentram, tidak kemasukan kesombongan maupun kecongkakan atas apa yang dia peroleh, dan tidak kemasukan kesedihan atas apa yang luput darinya.

Kesimpulannya kesedihan yang tercela ialah kesedihan yang mengeluarkan seseorang menuju kepada suatu sikap yang menghilangkan kesabaran dan penyerhannya kepada perintah Allah, di samping menghilangkan harapan kepada Allah. Dan kegembiraan yang terlarang ialah kegembiraan yang menjadikan seseorang congkak dan melalaikannya dari syukur. Sesungguhnya orang yang congkak lagi sombong itu dimurkai oleh Allah dan tidak diridhai-Nya.<sup>66</sup>

Menurut buya Hamka inilah pimpinan penting dari Allah atau kehidupan seseorang yang beriman. Sebagaimana dikatakan pada ayat terdahulu tadi, suka dan duka akan terjadi, mujur dan malang akan berlaku, dan semuanya tertulis, kita hanya tinggal membaca dan menjalani. Maka dalam ayat ini ditunjukkan bagaimana hendaknya sikap kita dalam menghadapi gelombang hidup yang demikian. Dikatan bahwa sekali-kali jangan berputus asa jika malang sedang menimpa, karena di balik jalan yang mendaki akan bertemu jalan menurun. Tenang dan jangan gelisah, jangan berputus asa. Kelak pasti bertemu dengan bahagian yang mujur. Di sini dinasihati pula supaya jangan riang gembira menerima yang menyenangkan hati. Dan di sinilah perlunya memakai dua pedoman hidup yang sangat penting. Yaitu sabar ketika bencana datang, dan

<sup>66</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj., Juz 27, hlm. 319.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

syukur ketika pertolongan Allah tiba. Kita harus sedia selalu dengan sikap tenang, sikap orang yang beriman.

Tidak ada alasan buat kita menyombong, karena harta yang ada pada kita tidak ada yang kita punya dan tidak ada alasan buat kita membangga, karena kita ini hanya manusia yang dhaif dan lemah. Tidak aka nada yang patut kita banggakan di atas dunia, kalau bukan karena Rahman dan Rahim Allah, setapak pun kaki kita tidak akan sanggup menginjak dunia.<sup>67</sup>

Wahbah Zuhaili menjelaskan ayat ini bahwa sesungguhnya Allah menghukum setiap orang yang sombong dan membanggakan diri terhadap orang lain dengan harta atau kedudukannya. Dari sini dapat diketahui bahwa kesedihan yang tercela adalah kesedihan yang tidak dibarengi dengan kesabaran serta kerelaan dan keridhaan dengan qadha dan qadar Allah. Sedangkan kegembiraan yang terlarang adalah bergembira hingga lupa diri yang mendorong seseorang melakukan perbuatan melampaui batas dan melalaikannya dari rasa syukur.

Ikrimah menjelaskan, tiada seorangpun melainkan ia merasakan salah satu dari dua hal yaitu bersedih atau bergembira. Akan tetapi, jadikanlah kegembiraan itu dalam bentuk syukur dan kesedihan dalam bentuk sabar. Larangan yang ada bukanlah larangan terhadap sesuatu yang menjadi bagian dari tabiat dan sifat alamiah manusia seperti gembira, sedih, dan marah. Akan tetapi, larangan yang ada adalah ditujukan kepada hal-hal yang melatarbelakangi kemarahan tersebut dan kepada sebab-sebab, atau hal-hal yang tercela muncul dari kegembiraan dan kesedihan, yaitu sikap tidak mengapresiasi nikmat, mengkufurinya, dan tidak mensyukurinya, marah dan jengkel terhadap qadha dan qadar serte mengeluh, menggerutu, dan tidak sabar atas apa yang terjadi. Oleh karena itu orang yang sombong, bermulut besar, dan

<sup>67</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jld 9, hlm. 7191.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membanggakan diri mayoritas dari mereka adalah bakhil karena ia tidak melihat orang lain memiliki hak atas dirinya yang mewajibkan ia tunaikan.<sup>68</sup>

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab kami menyampaikan hakikat itu kepada kamu semua *supaya kamu jangan berduka cita* secara berlebihan dan melampaui kewajaran sehingga berputus asa *terhadap apa* yakni hal-hal yang kamu sukai *yang luput dari kamu, dan supaya kamu juga jangan terlalu gembira* sehingga bersikap sombong dan lupa *daratan terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu*. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang berputus asa akibat kegagalan *dan Allah tidak menyukai juga setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri* dengan sukses yang diperolehnya.<sup>69</sup>

### • Analisa

Pada QS Al-Hadid ayat 23 ini merupakan peringatan lebih lanjut dari ayat-ayat sebelumnya terkhusus pada QS Al-Hadid ayat 20 tadi. Dimana Allah mengingatkan bahwa jangan sampai terlalu gembira dengan apa yang Allah berikan sehingga kita lupa diri dan seenaknya berlaku sombong, angkuh, bahkan membanggakan diri dengan apa yang kita punya saat itu demi untuk mengejar pujian, penghargaan, popularitas, banyak pengikut sehingga diakui kedudukan dan status sosialnya di tengah-tengah masyarakat.

Tidak ada alasan untuk kita menyombong, berbangga diri dengan harta atau kedudukan yang kita miliki. Sebab harta yang ada pada kita tidak ada yang kita punya karena kita ini hanyalah manusia yang dhaif dan lemah. Tidak ada yang harus dibanggakan di dunia ini, kalau bukan karena Maha Pengasih dan

<sup>68</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir; Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj., Jld. 14, hlm. 360.

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, hlm. 43.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maha Penyayang Allah kita tidak akan bisa menginjakkan kaki di dunia ini walau setapak pun.

## Solusi Al-Qur'an Bagi Pelaku Pansos

### 1. Tingkatkan Kualitas dan Kuantitas Ibadah Kepada Allah SWT

Sebagaimana yang kita lihat di dalam QS Al-Nisa' ayat 36 yang mana permulaan ayat itu ialah perintah untuk beribadah kepada Allah SWT dan larangan untuk menyekutukan Allah dengan apapun. Kemudian setelah itu diperintahkan Allah untuk berbuat baik kepada masyarakat yang dimulai dengan perintah kepada orang tua hingga perintah untuk berbuat baik kepada orang yang status sosial paling rendah yaitu budak / hamba sahaya.

Dari ayat ini dapat diambil sebuah hikmah bahwa orang yang baik hubungannya dengan Allah dalam artian segala ibadahnya kepada Allah dijaga dengan baik maka akan baik pulalah seluruh perilaku mereka kepada masyarakat di sekeliling mereka, hal ini juga disampaikan pula oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ  
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“*Sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh jasad, namun apabila segumpal daging itu rusak maka rusaklah seluruh jasad itu; ingatlah segumpal daging itu adalah hati.*”<sup>70</sup>

Maksud baiknya hati dalam ayat ini adalah hati yang senantiasa berdzikir kepada Allah, selalu mengingat Allah, dan selalu tertaut hati itu beribadah kepada Allah sehingga terbentuklah hati yang baik itu yang mana dampak dari hati yang baik itu akan baik pula seluruh tingkah laku seseorang. Namun jika

<sup>70</sup> Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shohih Muslim*, (Riyadh: Dar al-Hadhrh, 1436H/2015M), hlm. 511.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang terjadi sebaliknya, hati yang jarang berdzikir, tidak mau mengingat serta tidak tertaut untuk beribadah kepada Allah maka inilah yang namanya hati yang rusak sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis di atas yang akan berdampak pula kepada seluruh anggota tubuh dan seluruh perilakunya.

Maka orang yang memiliki perilaku *panjat sosial* ini adalah tanda hatinya sakit/ rusak sebagaimana sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya. Maka oleh sebab itu salah satu solusinya agar terhindar dari perilaku ini yaitu dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah kepada Allah agar hati selalu tertaut kepada-Nya sehingga terhindarlah dari perilaku-perilaku yang buruk.

## 2. Bersyukur Dengan Apa Yang Dimiliki

Salah satu tanda orang yang *pansos* adalah kurangnya bersyukur terhadap apa yang sudah mereka miliki. Itu semua disebabkan mereka terlalu mengejar standar yang tinggi untuk diri mereka dan mereka tidak mengetahui mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang sebenarnya hanya keinginan mereka saja untuk mendapatkan posisi dan penerimaan lebih baik dalam bersosialisasi.

Padahal Allah sudah memerintahkan agar selalu bersyukur sebagaimana yang terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku

Kemudian di dalam QS Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ لِيُنزِلَنَّ سَكْرًا وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ٧

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada QS al-Baqarah 152 Allah perintahkan untuk mengingat Allah serta bersyukur kepada Allah, ini menunjukkan makna orang yang selalu mengingat Allah maka dia juga akan bersyukur kepada Allah. Dilanjutkan pada Ibrahim ayat 7 Allah katakana bahwa siapa yang mau bersyukur kepada Allah maka akan Allah tambah nikmat itu. Kalau lah seseorang itu selalu mengingat Allah dia akan senantiasa bersyukur dan tidak akan melakukan *panjat sosial* hanya demi diakui di mata manusia.

### 3. Semangat Dalam Menuntut Ilmu dan Berprestasi

Di antara yang membuat seseorang terjerumus dalam perilaku *panjat sosial* adalah kurangnya ilmu dan tidak memiliki prestasi, sehingga mereka mencari cara bagaimana mereka itu bisa diakui dan terlihat menonjol dalam kehidupan bermasyarakat, seperti mereka akan melakukan *pansos* dengan memiliki barang-barang mewah kepada orang-orang disekitar mereka sehingga mereka akan dikira orang yang hebat bisa memiliki barang-barang mewah.

Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman,

وَإِذَا قِيلَ اٰنۡشُرُوۡا فَاۡنۡشُرُوۡا يَرۡفَعُ اللّٰهُ الَّذِيۡنَ ءَامَنُوۡا مِنْكُمۡ وَالَّذِيۡنَ اٰتُوۡا اللّٰمَۃَ دَرَجٰتٍ  
وَاللّٰهُ بِمَا تَعۡمَلُوۡنَ خَبِيۡرٌ ۙ ۱۱

*Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*

Dalam ayat ini Allah berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Janji Allah ini benar. Kita melihat orang-orang yang berilmu mereka secara langsung akan diakui di dalam masyarakat karena keilmuan yang mereka miliki. Dan ini adalah salah satu bukti kebenaran firman Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sama halnya jika dengan orang yang berprestasi mereka juga akan di akui di dalam masyarakat karena prestasi mereka yang membawa nama kampung halaman mereka dikenal karena prestasi yang mereka miliki, dan untuk meraih prestasi juga harus didapat dengan ilmu pula. Sebagaimana perkataan imam Syafi'i:

من أراد الدنيا فعليه بالعلم و من أراد الآخرة فعليه بالعلم

*“Siapa yang menginginkan dunia maka raihlah dengan ilmu dan siapa yang menginginkan akhirat maka raihlah dengan ilmu.”<sup>71</sup>*

Maka sudah jelas dengan ilmu Allah akan meninggikan derajat seseorang, serta dengan ilmu pula seseorang akan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

<sup>71</sup> Ahmad bin Husain bin ‘Ali al-Baihaqi, *Manaqib al-Syafi’i li al-Baihaqi*, Juz 2, (Kairo: Dar al-Turats, 1970M/1390H), hlm. 139.